**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan anak usia dini adalah masa yang penting, karena awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal. Pengalaman yang dialami anak pada masa awam pertumbuhan dan perkembanannya akan berdampak pada kehidupannya dimasa yang akan datang. Oleh karena itu pada masa usia dini perlu dilakukan upaya pendidikan yang meliputi stimulasi, bimbingan, pengasuhan dan kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak yang diimplementasikan melalui pengembangan kurikulum.

Usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Taman Kanak-Kanak sebagai bagian dari pendidikan Pra-sekolah diatur oleh undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah:

Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agr anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

1

Salah satu sasaran bagi anak-anak belajar dan mengembangkan diri adalah kegiatan bermain. Dengan emikian, seseorang akan mendapat kesempatan untuk mempelajari berbagai hal baru merupakan sarana untuk mengembangkan berbagai keterampilan sosialnya. Melalui bermain anak dapa mengembangkan kemampuan sosialnya membina hubungan dengan anak yang lain, bertingkah laku sesuai dengan tuntunan masyarakat, menyesuaikan diri dengan teman sebaya dapat memahami tingkah lakunya sendirinya dan paham perbuatan bahwa perbuatan ada konsekuensinya

Manusia adalah makhluk sosial, orang sehebat apapun tidak akan mampu menjalani kehidupan tanpa bantuan dari orang lain. Olehnya itu, anak perlu dibiasakan untuk mau berbagi, anak harus kita didik untuk tahu dalam hidup anak tidak sendiri. Dalam kehidupan sosial, manusia yang satu memerlukan manusia lainnya untuk dapat mempertahankan hidupnya dan menjadikan kehidupan kemanusiaannya menjadi lebih berarti. Manusia perlu hidup dalam proses sosial dan melakukan perilaku sosial dengan manusia lainnya.

Para pakar sering mengatakan bahwa dunia anak adalah dunia bermain yang terungkap dalam berbagai bentuk bila anak-anak sedang beraktivitas karena bermain adalah aktivitas yang menyenangkan dan merupakan kebutuhan yang sudah melekat dalam diri setiap anak.

Bermain adalah dunia kerja anak prasekolah dan menjadi hak setiap anak untuk bermain tanpa dibatasi usia. Melalui bermain, anak memiliki berbagai manfaat bagi perkembangan dan melalui bermain anak belajar mengendalikan diri sendiri, memahami kehidupan dan memahami dunianya.

Menurut Tedjasaputra, (Hildayani, 2007:4.1) menyatakan bahwa: “Melalui bermain anak akan belajar mengenai banyak hal dan melalui bermain keterampilan anak-anak ini akan berkembang, yaitu dalam aspek nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional dan kemandirian, bahasa, kognitif dan fisik”.

Hakikat eksistensi manusia adalah sebagai makhluk pribadi, sosial dan makhluk Tuhan. Menurut Rahman (2004: 29) menyatakan bahwa :

Hakikat manusia sebagai makhluk sosial mengandung implikasi bahwa dalam diri manusia ada dorongan untuk berinteraksi, berkomunikasi dan hidup bersama dengan orang lain. Dorongan ini dibentuk dalam suatu tatanan hidup yang teratur yang disebut masyarakat.

Kemampuan berperilaku sosial perlu dimiliki sejak anak masih kecil sebagai suatu fundasi bagi perkembangan perilaku anak berinteraksi dengan lingkungannya. Ketidakmampuan anak berperilaku sosial yang diharapkan lingkungannya, dapat berakibat anak terkucil dari lingkungan, tidak terbentuknya kepercayaan pada diri sendiri dan menarik diri dari lingkungan akibatnya anak akan mengalami hambatan dalam perkembangan selanjutnya.

Pengembangan perilaku sosial diarahkan untuk mengajarkan anak mau membantu orang lain, tidak egois dan adanya sikap kebersamaan. Adapun kelebihan dari perilaku sosial menurut Sujiono (2004: 125) mengatakan bahwa:

1) anak dapat belajar bertingkah laku yang dapat diterima lingkungannya 2) menumbuhkan rasa percaya diri dan membentuk citra diri anak yang positif 3) anak dapat mengembangkan sikap sosial yang sehat terhadap lingkungannya yang merupakan modal penting untuk sukses dalam kehidupan sosialnya kelak 4) anak mampu menyesuaikan dirinya dengan baik dan akibatnya lingkungannya pun dapat menerimanya dengan senang hati.

Dengan adanya pendidikan anak usia dini diharapkan anak dapat bersosialisasi dengan orang lain, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Melalui pendidikan anak usia dini, anak dibimbing untuk mengembangkan potensi-potensi dalam dirinya baik fisik maupun psikis yang meliputi nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional dan kemandirian, bahasa, kognitif, dan fisik yang diperlukan anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Meskipun di sekolah guru sering memberikan berbagai keterampilan untuk merangsang, mengembangkan perilaku sosial anak, namun selalu saja di sekolah guru menghadapi berbagai macam masalah yang berkaitan dengan gangguan perkembangan dan pertumbuhan anak khususnya yang berkaitan dengan perilaku sosial. Hal ini terlihat pada observasi awal, peneliti melihat adanya gangguan-gangguan prilaku sosial pada saat bermain yang sering dilakukan oleh anak-anak di TK Aisyiyah 3 Kota Parepare.

Permasalahan perilaku sosial anak di sekolah Taman Kanak-Kanak menjadi sangat penting penanganan dan pemecahannya karena mengingat bahwa usia dini merupakan masa awal bagi perkembangan dan pertumbuhan manusia yang memberikan dampak yang besar bagi perkembangan dan pertumbuhan manusia selanjutnya. Kenyataan ini sangat terasa baik guru maupun anak-anak usia dini yang belum mandiri dan masih membutuhkan bantuan dari orang lain dan lingkungan.

Berdasarkan observasi awal pada hari senin tanggal 20 januari 2014 di TK Aisyiyah 3 Kota Parepare ditemukan bahwa dalam proses pembelajarannya secara tidak langsung guru menerapkan bermain peran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan perilaku sosial anak, meskipun menurut peneliti hasil yang dicapai belum maksimal. Masih terdapat anak yang belum berkembang perilaku sosialnya karena anak belum dapat menyapa teman dan orang lain, anak belum dapat bermain dengan teman, anak masih bermain sendiri, anak belum dapat melaksanakan tugas kelompok, anak belum dapat memuji orang lain dan anak belum dapat mengajak teman bermain. Oleh sebab itu diperlukan pengkajian lebih jauh tentang peranan bermain peran dalam mengembangkan perilaku sosial anak khususnya di TK Aisyiyah 3 Kota Parepare.

Berdasaran permasalahan di atas penulis tertarik untuk meneliti Penerapan Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak pada Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 3 Kota Parepare.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah, yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah bagaimanakah Penerapan Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak pada Taman Kanak-kanak Aisyiyah 3 Kota Parepare?.

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan perilaku sosial anak pada Taman Kanak-kanak Aisyiyah 3 Kota Parepare.

1. **Manfaat Penelitian**
   1. Manfaat Teoretis
2. Menjadi tambahan referensi pada keilmuan pendidikan anak usia dini, khususnya dalam bidang pembelajaran bermain peran dalam mengembangkan perilaku sosial pada anak Taman Kanak-kanak.
3. Menambah referensi keilmuan dalam dalam mengembangkan perilaku sosial pada anak Taman Kanak-kanak melalui bermain peran.
4. Manfaat praktis
   1. Bagi sekolah sebagai bahan informasi bagi pendidik dalam mengembangkan pendidikan.
   2. Bagi guru sebagai pedoman guru dalam mengembangkan perilaku sosial pada anak melalui bermain peran.
   3. Bagi anak sebagai bahan dalam menambah pengetahuan anak mengenai penerapan bermain peran dalam mengembangkan perilaku sosial anak.

## BAB II

## KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

1. **Kajian Pustaka**
2. **Metode Bermain Peran**
   * + - 1. **Pengertian metode bermain peran**

Bermain adalah kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk kesenangan. Ketika anak melakukan kegiatan bermain anak merasa senang. Bermain peran merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan memerankan tokoh, karakter yang ada di sekitar anak yang diperankan dan bersifat afektif dengan strategi pemecahan masalah.

Sudrajat (2008:22) menyatakan bahwa bermain peran merupakan :

7

Salah satu model pembelajaran yang diarahkan pada upaya pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia (interpersonal relationship), terutama yang menyangkut kehidupan peserta didik.

Bermain peran pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial. Melalui kegiatan mendramatisasi tersebut, anak berkesempatan melakukan, menafsirkan dan memerankan suatu peranan tertentu yang terkait dengan masalah sosial dalam kehidupan di sekitar mereka. Metode bermain peran tergolong dalam kegiatan bermain simulasi.

Menurut Muliawan, (2009; 230) bermain peran berarti “mencontoh atau meniru sifat, karakter, watak, atau perilaku seseorang atau sesuatu unuk tujuan tertentu”.

Bermain peran menurut Satori, dkk (2007:51) adalah “salah satu teknik belajar bagi anak usia dini sangat baik untuk mengembangkan motorik dan intelejensia serta berlatih merangkai peran yang mengekspresikan perasaan yang ada dalam diri anak”. Hal ini akan sangat membantu anak untuk melatih percaya diri, berani tampil dan lain-lain.

Bermain peran adalan latihan yang baik bagi perkembangan perilaku sosial anak. Ketika anak bermain peran menjadi ibu, saat ia membayangkan sikap keibuan. Latihan peran-peran lain misalnya, jadi dokter, pilot, guru dan sebagainya akan mengembangkan perilaku sosial dan kepribadian anak.

Bermain peran juga merupakan kegiatan yang diarahkan pada upaya pemecahan masalah yang berkaitan dengan hubungan antara manusia, terutama yang menyangkut kehidupan peserta didik. Pengalaman belajar yang diperoleh dari kegiatan ini meliputi kemampuan kerja sama, komunikatif, dan menginterprestasikan suatu kejadian. Melalui bermain peran, peserta didik mencoba mengeksplorasikan hubungan-hubungan antara manusia dengan cara memperagakan dan mendiskusikannya, sehingga secara bersama-sama para peserta didik dapat mengeksplorasikan perasaan, sikap, nilai-nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah.

Bermain peran adalah permainan yang dilakukan untuk memerankan tokoh-tokoh, benda-benda, dan peran-peran tertentu sekitar anak dengan meniru perbuatan orang lain disekitarnya. Dengan bermain peran, kebiasaan dan kesukaan anak untuk meniru akan tersalurkan serta akan mengembangkan daya khayal atau imajinasi dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan. Melalui bermain peran anak mendapat pengalaman unik, menarik dan baru. Bahkan mereka dapat mengaplikasikan pengalaman mereka sebelumnya ke dalam peran sehingga menjadi lebih hidup.

Anak-anak sangat suka bermain peran (alias bermain pura-puraan/jadi-jadian). Ada dua jenis bermain yaitu mikro dan makro. Bermain peran mikro, anak belajar menjadi sutradara, memainkan boneka dan mainan berukuran kecil seperti rumah-rumahan, kursi sofa mini, tempat tidur mini (seperti bermain boneka berby). Biasanya mereka akan menciptakan percakapan sendiri. Sedankan dalam bermain peran makro anak berperan seperti yang dia inginkan, bisa mama, papa, tante, dokter, polisi dan lain-lain.

Saat bermain peran bisa menjadi ajang belajar bagi mereka, baik belajar membaca, berhitung, mempelajari proses dalam mengerjakan sesuatu, mengenal tata tertib yang semua ada dalam kehidupan kita. Tentu saja kita hanya cukup memberikan informasi sebelum mereka mulai bermain, dan atau lebih baik kalau kita terlihat dalam permainan tersebut agar kita bisa menggali dan mengenalkan informasi yang kita kenalkan.

Dalam melaksanakan kegiatan belajar dapat ditempuh melalui berbagai cara, yaitu dengan mengalaminya secara langsung, dengan mengamati orang lain, dan dengan membaca dan mendengar. Bentuk cara peranan dan peragaan sangat penting dilakukan agar proses belajar dapat mencapai hasil yang lebih efektif.

Dari beberapa penjelasan di atas tentang metode bermain peran, maka dapat diberi kesimpulan bahwa bermain peran adalah suatu metode pembelajaran yang melibatkan anak untuk berpura-pura dalam memerankan tokoh, karakter yang ada di sekitar lingkungan anak.

* + - * 1. **Hakekat bermain peran**

Wawan (2008: 16) memberikan penjelasan bahwa hakekat pembelajaran bermain peran terletak pada keterlibatan emosional pemeran dan pengamat dalam situasi nyata yang secara nyata dihadapi. Melalui bermain peran dalam pembelajaran, diharapkan para peserta didik dapat :

(1) mengekplorasi perasaannya; (2) memperoleh wawasan tentang sikap dan persepsinya; (3) mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi, dan (4) mengeksplorasi inti permasalahan yang diperankan melalui berbagai cara.

Mulyasa (2003: 141) mengemukakan bahwa terdapat empat asumsi yang mendasari pembelajaran bermain peran untuk mengembangkan perilaku dan nilai sosial, yang kedudukannya sejajar dengan model-model mengajar lainnya:

1) implisit bermain peran, 2) Bermain peran memungkinkan para peserta didik untuk mengungkapkan perasaannya yang tidak dapat dikenal tanpa bercermin pada orang lain, 3) Model bermain peran berasumsi bahwa emosi dan ide-ide dapat diangkat ke taraf sadar untuk kemudian ditingkatkan melalui proses kelompok, 4) Model bermain peran berasumsi bahwa proses psikologis yang tersembunyi berupa sikap, perasaan dan sistem keyakinan dapat diangkat ke taraf sadar melalui kombinasi pemeranan secara spontan.

Keempat asumsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

* + - 1. Secara implisit bermain peran mendukung suatu situasi belajar berdasarkan pengalaman dengan menitikberatkan isi pelajaran pada situasi “di sini pada saat ini”. Model ini dipercaya bahwa sekelompok peserta didik dimungkinkan menciptakan analogi mengenai situasi kehidupan nyata. Terhadap analogi yang diwujudkan dalam bermain peran, para peserta didik dapat menampilkan respon sambil belajar dari respon orang lain.
      2. Bermain peran memungkinkan para peserta didik untuk mengungkapkan perasaannya yang tidak dapat dikenal tanpa bercermin pada orang lain. Mengungkapkan perasaan untuk mengurangi beban emosional merupakan tujuan utama dari psikodarma (jenis bermain peran yang lebih menekankan pada penyembuhan). Namun demikian, terdapat perbedaan penekanan antara bermain peran dalam konteks pembelajaran dengan psikodarma. Bermain peran dalam konteks pembelajaran memandang bahwa diskusi setelah pemeranan dan pemeranan itu sendiri merupakan kegiatan utama dan integral dari pembelajaran; sedangkan dalam psikodarma, pemeranan dan keterlibatan emosional pengamat itulah yang paling utama.
      3. Model bermain peran berasumsi bahwa emosi dan ide-ide dapat diangkat ke taraf sadar untuk kemudian ditingkatkan melalui proses kelompok. Pemecahan tidak selalu datang dari orang tertentu, tetapi bisa saja muncul dari reaksi pengamat terhadap masalah yang diperankan. Dengan demikian, para peserta didik dapat belajar dari pengalaman orang lain tentang cara memecahkan masalah yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dirinya secara optimal. Oleh sebab itu, model pembejaran ini berusaha mengurangi peran guru yang terlalu mendominasi pembelajaran dalam pendekatan tradisional. Model bermain peran dapat mendorong peserta didik untuk turut aktif dalam pemecahan masalah sambil menyimak scara seksama.
      4. Model bermain peran berasumsi bahwa proses psikologis yang tersembunyi berupa sikap, perasaan dan sistem keyakinan dapat diangkat ke taraf sadar melalui kombinasi pemeranan secara spontan, dengan demikian para peserta didik dapat menguji sikap dan nilainya yang sesuai dengan orang lain, apakah sikap dan nilai yang dimilikinya perlu dipertahankan atau diubah.

Dari uraian-uraian di atas, peneliti dapat gambarkan bahwa pembelajaran model bermain peran adalah membentuk peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antar manusia dengan cara memperagakan dan mendiskusikannya, sehingga secara bersama-sama para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah.

* + - * 1. **Kriteria Dalam Bermain Peran**

Ada lima kriteria dalam bermain peran yang dikemukakan oleh Dworetsky (Moeslichaton, 2004; 395), yaitu “motivasi intrinsi, pengaruh positif, bersifat spontan, cara dan tujuan bermain serta kelenturan”. Adapun uraiannya sebagai berikut :

1. Motivasi intrinsi. Tingkah laku bermain dimotivasi dari dalam diri anak, karena itu dilakukan demi kegiatan itu sendiri dan bukan karena adanya tuntutan masyarakat dan fungsi tubuh.
2. Pengaruh positif. Tingkah laku menyenangkan atau menggembirakan untuk dilakukan
3. Bersifat spontan. Tingkah laku itu dilakukan secara spontan, karena tidak mengikuti pola atau urutan yang sebenarnya, melainkan lebih bersifat pura-pura.
4. Cara dan tujuan bermain. Cara bermain lebih diutamakan dari pada tujuannya. Anak lebih tertarik pada tingkah laku itu sendiri dari pada keluaran yang dihasilkan.
5. Kelenturan. Bermain itu merupakan permainan yang lentur, kelenturan ditunjukkan baik dalam bentuk maupun dalam hubungan serta berlaku dalam setiap situasi.

Bermain juga merupakan tuntutan dan kebutuhan yang esensial bagi anak Taman Kanak-kanak. Melalui bermain anak akan dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreatifitas, bahasa, emosi, sosial, nilai dan sikap hidup.

Melalui kegiatan bermain peran anak melakukan koordinasi otot kasar, bermacam cara dan teknik dapat dipergunakan dalam kegiatan ini seperti merayap, merangkak, berjalan, melempar dan sebagainya. Anak juga dapat melatih kemampuan emosi anak.

* + - * 1. **Jenis-jenis Bermain Peran**

Bermain peran bisa dilakukan dengan mengikuti dialog yang ada dalam wacana, bisa berperan bebas sesuai dengan imajinasi dan kreatifitas anak didik. Erikson (Tarigan: 2008) menjelaskan dua jenis main peran. Yakni: 1) mikro dan, 2) makro, Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Bermain peran mikro, yaitu anak memainkan peran dengan menggunakan alat bermain berukuran kecil contoh: kandang dengan binatang-binatang dan orang-orangan.

Bermain peran makro, yaitu anak bermain menjadi tokoh menggunakan alat berukuran besar yang digunakan untuk menciptakan dan memainkan peran contoh memakai baju dan menggunakan kotak kardus yang dibuat menjadi mobil-mobilan.

Dalam melaksanakan teknik bermain peran ada beberapa hal yang perlu diperhatikan di antaranya memilih peran. Peserta kegiatan ini memiliki identitas baru yang sesuai dengan tokoh yang diperankannya. Latihan menjadi orang lain ini menjadi simulasi. Suasana kelas menjadi sangat menarik yang satu menjadi tokoh tertentu dan yang lain memerankan peran yang berbeda.

Kegitan bermain peras bisa dilakukan secara berpasangan. Setelah itu beberapa pasang yang lain diminta untuk mengulangi percakapannya. Dalam bermain peran ada dua atau lebih yang diperaktikkan oleh anak. Anak diberi terlebih dahulu ungkapan-ungkapan berupa kalimat dan kosa kata yang berkaitan dengan topik pembicaraan pada sesi tertentu dan cara mengungkapkan perasaan sesuai dengan dialog, yang akan diucapkan. Jadi bermain peran bisa diadakan dengan mengaplikasikan bentuk-bentuk perasaan yang ada dalam dialog. Mungkin saja berperan ini tidak murni komunikatif tetapi merupakan bentuk lain latihan mengungkapkan perasaan. Adapun bermain peran yang bebas yaitu anak hanya diberi bentuk bahasa lisan kemudian mereka sendiri yang membuat skenarionya.

* + - * 1. **Tujuan Bermain Peran**

Melalui bermain peran anak dapat mendramatisasi sebuah kejadian dalam bentuk pura-pura. Walaupun hanya sekedar berpura-pura namun dalam kegiatan bermain peran sebenarnya anak secara tidak langsung telah masuk dalam aspek-aspek kehidupan sosial seperti saling membantu, menolong, berinteraksi bersama teman. Anak juga dapat melakukan penghayatan terhadap peran yang mereka lakukan terhadap kejadian yang sesungguhnya sehingga mereka akan paham arti dari kehidupan sosial.

Tujuan bermain peran adalah agar anak belajar bermain dan bekerja dengan orang lain. Winda Gunarti, dkk (2008: 10) menyatakan “bermain peran dipandang sebagai kekuatan dasar perkembangan cipta, tahap ingatan, kerjasama kelompok, penerapan kosa kata, hubungan kekeluargaan, dan keterampilan sudut pandang kognisi”.

Menurut Maula (2008: 37) bahwasanya metode bermain peran digunakan dengan tujuan:

1) Agar menghayati suatu kejadian atau hal yang sebenarnya terdapat dalam realita kehidupan, 2) Agar memahami sebab akibat suatu kejadian, 3) Sebagai penyaluran atau pelepasan ketegangan dan perasaan tertentu, 4) Sebagai alat mendiagnosa keadaan kemampuan dan kebutuhan anak, 5) Pembentukan konsep diri *(self concept)*, 6) Menggali peran-peran seseorang dalam suatu kehidupan kejadian atau keadaan, 7) Menggali dan meneliti nilai-nilai atau norma-norma dan peranan budaya dalam kehidupan, 8) Membantu anak dalam mengklasifikasikan atau memperinci, memperjelas pola berpikir, berbuat dan memiliki keterampilan dalam membuat serta mengambil keputusan menurut caranya sendiri, 9) Alat penghubung untuk membina struktur sosial dan sistem nilai lingkungannya, 10) Membina kemampuan anak dalam memecahkan masalah, berpikir kritis analitis, berkomunikasi, hidup dalam kelompok dan 11) Melatih anak dalam mengendalikan dan memperbaharui perasaan, cara berpikirnya dan perbuatannya.

Tujuan yang diharapkan dalam bermain peran adalah agar anak dapat memahami dan menghargai perasaan orang lain, dapat belajar bagaimana menjadi manusia yang bertanggung jawab, dapat mengasah kemampuan anak dalam berfikir untuk memecahkan masalah ketika mereka sedang dalam sebuah masalah.

* + - * 1. **Langkah-langkah bermain peran**

Dalam pelaksanaan metode bermain peran dilakukan langkah-langkah pelaksanaan. Hal ini dilakukan agar proses kegiatan bermain dapat terlaksana secara sistematis dan mencapai hasil yang lebih baik. Adapun langkah-langkah bermain peran di Taman Kanak-kanak menurut Mulyasa (2003:133) sebagai berikut:

1) Guru menyiapkan alur cerita, alat, media dan kostum yang akan digunakan dalam kegiatan bermain peran. 2) Guru menjelaskan teknik bermain peran dengan cara yang sederhana, jika bermain peran untuk pertama kalinya, maka guru dapat memberi contoh satu peran. 3) Guru memberi kebebasan bagi anak untuk memilih peran yang disukainya. 4) Guru menetapkan peran pendengar (anak didik yang tidak turut melaksanakan tugas tersebut). 5) Guru menjelaskan masalah dan peranyang harus mainkan oleh anak. 6) Guru melakukan tanya jawab setiap selesai permainan.

Metode bermain peran dianggap dapat mengembangkan interaksi sosial anak. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan bermain peran terdapat aktivitas di mana anak-anak akan saling bercakap-cakap, berinteraksi, saling membantu, saling menjaga. Aktivitas-aktivitas tersebut merupakan contoh interaksi sosial yang benar-benar ada dalam lingkungan sosial yang sebenarnya.

**2. Perilaku Sosial**

1. **Pengertian Perilaku Sosial**

Sebagai makhluk sosial manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya dan perkembangan anak pada dasarnya bergantung kepada kemampuannya berinteraksi dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang tidak dapat di lepaskan dari proses sosialisasi.

Perilaku sosial usia pra sekolah berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, menurut Hurlock (Malik 2001: 12), bahwa kemampuan anak menyesuaikan dalam lingkungan kanak-kanak memerlukan tiga proses yaitu:

1) Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial .untuk dapat diterima di kelasnya ,anak tidak hanya harus berperilaku yang dapat di terima dalam kelompoknya. 2) Memainkan peran sosial yang dapat diterima ,setiap kelompok mempunyai pola kebiasaan yang di tentukan seksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk di penuhi. 3) Perkembangan sosial untuk bergaul dengan baik ,anak harus menyukai orang dan aktivitas sosial,jika anak dapat melekukan jelas dapat berhasil dalam penyesuaian tempat mereka mengembangkan diri.

Ahmadi adalah (2004: 166) berpendapat bahwa “perilaku sosial yaitu perilaku yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima atau mengakui, menyetujui serta mau melaksanaka norma-norma yang berlaku dimana individu berada”.

Pentingnya perilaku sosial anak untuk membangun perilaku dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat di mana anak itu berada. Perilaku sosial itu adalah sesuatu yang dipelajari bukan hanya hasil dari kematangan saja, jadi perkembangan sosial seorang anak diperoleh dari faktor kesempatan belajar.

Perilaku sosial diperoleh dari berbagai respon yang diberikan oleh tatanan sosial yang sehat dan sasaran yang memberikan kesempatan kepada anak mengembangkan konsep diri yang positif, keterampilan sosial dan kesiapan belajar secara formal, sementara itu, kegiatan bermain juga mempunyai fungsi dalam mengembangkan aspek sosial anak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui proses mengenai tingkah laku yang dapat di terima oleh masyarakat dan diharapkan dilakukan anak serta belajar mengendalikan diri di namakan proses sosialisasi .manusia tumbuh dan berkembang di dalam linkungan yang dapat dibedakan ,lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

Lingkungan sosial memberikan banyak pengaruh terhadap pembentukan berbagi aspek perkembangan anak dan aspek kehidupan terutama sosio-psikologis. Bersosialisasi pada dasarnya merupakan proses penyesuain diri terhadap linkungan kehidupan sosial.

Beberapa batasan dan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah perkembangan tingkah laku sosial yang merupakan dasar pembentukan kepribadian anak dalam menyesuaikan diri dalam masyarakat agar di terima di lingkungannya.

1. **Bentuk-bentuk perilaku sosial anak**

Hurlock (Malik 2001: 12) berpendapat bahwa ada, beberapa perilaku dalam situasi sosial pada anak masa kanak-kanak yang merupakan bentuk-bentuk perilaku sosial anak adalah sebagai berikut; 1) kerja sama, 2) persaingan, 3) kemurahan hati, 4) hasrat akan penerimaan sosial, 5) simpati, 6) empati, 7) ketergantungan, 8) sikap ramah, 9) meniru, 10) perilaku kelekatan. Berikut penjelasannya :

1. Kerja sama, anak belajar bermain atau bekerja sama hingga usia mereka empat tahun. Semakin cepat kesempatan yang mereka miliki untuk melatih keterampilan ini. Semakin cepat mereka belajar dan menerapkannya secara nyata dalam kehidupannya.
2. Persaingan, persaingan ini dapat mengakibatkan perilaku baik atau buruk. Pada anak melakukannya karena merasa terdorong untuk melakukan sesuatu sebaik mungkin maka hal ini dapat berakibat baik pada prestasi dengan pengolahan memotivasinya.
3. Kemurahan hati, kemurahan hati merupakan perilaku untuk berbagai dengan anak lain. Jika hal ini meningkat maka perilaku mementingkan diri sendiri akan berkurang, perilaku kemurahan hati sangat disukai oleh lingkungan sehingga menghasilkan peneriman sosial yang baik.
4. Hasrat akan penerimaan sosial, jika anak memiliki hasrat yang kuat akan panerimaan sosial, hal ini akan mendorong anak untuk melakukan penyesuaian sosial secara baik.
5. Simpati, seseorang anak belum mampu melakukan simpati sehingga mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan duka cita.
6. Empati, merupakan kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi lain serta menghayati pengalaman orang tersebut, hal ini hanya akan berkembang jika anak telah dapat memehami ekspresi wajah orang lain atau maksud pembicaraan orang lain.
7. Ketergantungan, kebutuhan anak pada bantuan, dan dukungan orang lain membuat anak memperhatikan cara-cara berperilaku yang dapat diterima lingkungannya. Namun, berbeda dengan anak yang bebas, ia cenderung mengabaikan ini.
8. Sikap ramah, seorang anak memperlihatkan sikap ramah dengan cara melakukan sesuatu bersama orang lain, membantu teman menunjukkan kasih sayang.
9. Meniru, anak-anak melakukan peniruan terhadap orang-orang yang di terima baik oleh lingkungannya. Dengan meniru anak-anak mendapatkan respon penerimaan kelompok terhadap diri mereka.
10. Perilaku kelekatan, berdasarkan pengalamannya pada masa bayi, tatkala anak merasakan kelekatan yang hangat dan penuh cinta kasih bersama ibunya, anak mengembangkan sikap ini untuk membina persahabatan dengan anak lain.

Ada beberapa karakteristik perilaku sosial pada anak usia prasekolah. Snowman (Patmonodewo, 2005: 29) diantaranya:

1. Pada umumnya anak pada usia ini memiliki satu atau dua sahabat akan tetapi sahabat ini cepat berganti. Mereka pada umumnya dapat menyesuaian diri secara sosial sahabat yang dipilih biasanya dari jenis kelamin yang sama. Kemudian berkembang menjadi bersahabat dengan anak dan jenis kelamin yang berbeda.
2. Kelompok bermainnya cenderung kelompok kecil tidak terlalu terorganisasi secara baku sehingga kelompok tersebut cepat berganti-ganti.
3. Anak yang lebih kecil seringkali mengamati anak yang lebih besar.
4. Pola bermain anak prasekolah lebih bervariasi fungsinya sesuai dengan kelas sosial dan gender, anak dari kelas menengah lebih banyak bermain asosiatif, kooperatif dan konstruktif, sedangkan anak perempuan lebih banyak bermain soliter konstruktif, pararel, dan solitaire dan asosiatif dramatis.
5. Perselisihan sering terjadi akan tetapi, sebentar kemudian mereka berbaikan kembali. Anak laki-laki banyak melakukan tindakan agresif dan menantang.
6. Setelah masuk TK pada umunya kesadaran mereka terhadap peran jenis kelamin telah berkembang, anak laki-laki lebih senang bermain di luar bermain kasar dan bertingkah laku agresif. Sedangkan anak perempuan lebih suka bermain yang bersifat kesenian, bermain boneka atau menari.
7. **Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial anak**

Manusia adalah mahluk sosial. Sejak awal anak berkembang dalam konteks sosial dan historis. Secara umum, konteks yang langsung berhubungan dengan bayi adalah keluarga. Pada gilirannya, keluarga adalah bagian dari pengaruh perubahan yang lebih besar, yang meliputi lingkungan keluarga, tempat tinggal dan masyarakat luas.

Menurut Kasiram (2003:15) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku sosial anak yaitu: “1) keluarga; 2) lingkungan masyarakat; 3) lingkungan pendidikan”. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut :

1. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama sebagai pembentuk perilaku sosial anak. Budaya keluarga, termasuk di dalamnya norma-norma, nilai, aturan hidup. Pola asuh dan pandangan pandangan terhadap anak, keteladanan yang diperoleh seorang anak dari keluarganya mempengaruhi pembentukan perilaku anak. Termasuk perolehan keterampilan pada anak. Sebagai contoh, orang tua yang tidak pernah berdisiplin akan gagal mencetak perilaku disiplin pada anak, karena anak merupakan peniruyang sangat ulung, jangan berharap anak kita akan disiplin apabila kita sebagai orang tua tidak pernah disiplin.

1. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial anak, lingkungan yang kondusif, dalam arti selalu menghargai anak, budaya santun dan sebagainya akan mempengaruhi perolehan perilaku sosial anak demikian pula sebaliknya.

1. Lembaga pendidikan

Lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam pembentukan perilaku sosial anak, karena didalamnya terdapat model yang selalu ditiru oleh anak, yaitu para pendidik.

1. **Indikator Perilaku Sosial**

Di dalam mengajarkan anak usia Taman Kanak-kanak seorang guru harus mempersiapkan indikator-indikator apa yang akan digunakan dalam mengajarkan anak didiknya khususnya pada pengembangan perilaku sosial anak yang akan menunjang pembelajaran pada anak didiknya. Indikator perilaku sosial pada lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009 sebagai berikut:

1. Dapat bekerjasama dengan teman
2. Mau bermain dengan teman
3. **Pengaruh Bermain Peran Bagi Perkembangan Sosial Anak**

Menurut Sujiono (2004:45) bahwa “pada setiap pertambahan dan perkembangan anak memiliki karakteristik yang berbeda dalam melakukan kegiatan bermain”. Namun, yang penting diketahui adalah bahwa semua kegiatan bermain hendaknya dapat menstimulasi kegiatan belajar kognitif anak. Selain itu, kegiatan bermain juga harus dapat merangsang aspek perkembangan lainnya seperti sosio-emosional, fisik dan kreativitas di mana hal ini akan ikut terbangun dalam setiap aktivitas bermain yang dilakukan anak bersama dengan guru dan atau orang tua.

Melalui berbagai permainan peran anak mendapat kesempatan untuk saling berbagi atau bertukar ide-ide dan pengamatan-pengamatan dengan anak-anak yang lain. Pada banyak aktivitas termasuk bermain peran, diperlukan kemampuan kerja sama dengan orang lain. Pada umumnya, kemampuan anak untuk bekerja sama muncul secara alamiah ketika mereka terlihat dalam aktivitas kelompok bermain.

Aktivitas dalam bermain peran peranan atau bermain pura-puraan dengan melakoni tokoh masing-masing sangat berpotensi mengembangkan rasa bangga dan saling menghargai, misalnya pada saat anak-anak mampu melakoni peranannya misalnya sebagai dokter atau lainnya.

1. **Penerapan Bermain Peran Dalam Meningkatkan Perilaku Sosial Anak**

Penerapan bermain peran merupakan sarana untuk belajar, dalam suasana bermain peran perhatian anak terhadap pelajaran dapat lebih besar.oleh karena itu, pelajaran yang diberikan lewat permainan akan lebih menarik dan menyenangkan hati anak sehingga hasilnya akan lebih baik.

Penerapan bermain peran bagi anak-anak bukan sekedar bermain, tetapi penerapan bermain peran merupakan salah satu bagian dari proses pembelajaran. Dalam penerapan bermain peran itu anak dapat menerima banyak rangsangan selain dapat membuat dirinya senang juga dapat menambah pengetahuan anak. Dalam proses belajar, anak-anak mengenalnya melalui permainan karena tidak ada yang lebih baik yang dapat meransang perkembangan kecerdasan anak melalui kegiatan melihat, mendengar, merabah dan merasakan, yang semuanya itu dapat dilakukan melalui bermain.

Peningkatan perilaku sosial anak melalui penerapan bermain peran akan memberikan peranan terhadap perkembangan kepribadiannya yang lain. Dengan kata lain adanya penerapan bermain peran maka dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar, anak didik dapat mengulangi pelajaran yang telah diberikan dan dapat merangsang peserta didik peserta didik untuk belajar dengan penuh semangat. Disamping itu penerapan bermain peran dalam perkembangan anak dapat menarik minat peserta didik terhadap materi yang disajikan dan dapat memperkuat imformasi yang disajikan.

Perilaku sosial yang dapat ditingkatkan melalui bermain peran yang bertujuan untuk membina hubungan dengan anak lain dan belajar bertingkah laku yang dapat diterima dan sesuai dengan harapan anak lain.

Melalui penerapan bermain peran anak dapat meningkatkan perilaku sosialnya, seperti membina hubungan dengan anak lain, bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakat, menyesuaikan dir dengan teman sebaya. Penerapan bermain peran membantu anak dalam meningkatkan perilaku sosial dalam proses pembelajaran denagan baik, anak dapat bekerja sama, bersikap ramah, menunjukkan kepedulian dan menunjukkan sikap menghargai dan menghormati.

Penerapan bermain peran dapat memberikan dorongan kepada peserta didik untuk belajar dengan baik dan tertib, bermain peran adalah sekaligus sarana belajar anak. Memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dengan cara yang dapat dikategorikan sebagai penerapan bermain peran yang berarti telah berusaha membuat pengalaman itu dirasakan da dipersepsikan secara alami oleh anak yang bersangkutan sehingga menjadi bermakna baginya. Belajar melalui penerapan bermain peran maka membuat anak akan semangat dan tidak bosan, bahkan anak akan menjadi senang. Dengan demikian penggunaan bermain sangatlah penting.

Dalam proses belajar mengajar diupayakan menggunakan penerapan bermain peran sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa penerapan metode dalam pengajaran khususnya bermain peran akan sangat membantu pemahaman dari anak sebagai peserta didik.

Menurut Parten (Lina sophy, 2009) mengatakan jenis perilaku sosial yang ada ditaman kanak-kanak yaitu bisa bekerja sama, bersikap ramah, menunjukkan kepedulian, dan menujjukkan sikap menghargai dan menghormati.

Melalui bermain peran anak belajar bergaul dengan orang-orang diluar lingkungan rumah terutama dengan teman sebaya. Peningkatan perilaku sosial anak sangat diperlukan karena anak merupakan manusia yang tumbuh dan berkembang yang akan hidup ditengah-tengah masyarakat.

1. **Aplikasi Bermain Peran terhadap Perkembangan Sosial Anak**

Menurut Sujiono (2004:71) bahwa “produk permainan meliputi fakta, konsep, teori, prinsip dan hukum. Untuk anak prasekolah fakta dan konsep sederhana dapat dipelajari melalui kegiatan bermain”. Sebagai contoh, melalui bermain air, anak mengamati air dan melakukan berbagai percobaan terhadap air seperti melempar, menuang, memasukkan benda dan mengambil dengan berbagai cara. Dari kegiatan tersebut anak belajar sifat-sifat air. Anak mungkin akan mengetahui bahwa air dapat mengalir dari satu tempat ke tempat lain. Air dapat dituang dari satu tempat ke tempat lain. Anak mengetahui benda tenggelam dan yang lain terapung. Contoh lain misalnya bermain peran-peranan, dengan bermain peran anak-anak memahami karater dan sikap tokoh yang diperankan, misalnya sebagai ibu memiliki sikap kasih sayang, polisi pemberani, dan sebagainya.

#### Kerangka Pikir

Pengembangan interaksi sosial kepada anak usia dini dinilai merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan interaksi sosial adalah merupakan cara yang sangat diperlukan untuk memahami norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku dalam sebuah individu maupun kelompok. Aspek interaksi sosial harus diberikan kepada anak didik agar pada saat berada di lingungannya dapat menyesuaikan diri dengan sebaik-baik dan mempunyai kemampuan untuk memasuki dunia kehidupan sebagaimana mestinya. Sementara proses pemelajaran di sekolah, dalam hal ini adalah bentuk miniatur dari proses interaksi sosial antar personal, antar individu adalah pergaulan antar teman di sekolah atau di kelasnya masing-masing. Disinilah peran seorang guru benar-benar dibutuhkan sebagai fasilitator dalam proses interaksi sosial anak didiknya.

Guru harus dapat menjadi fasilitator yang baik pada proses interaksi sosial ini sehingga anak tidak mengalami kesulitan ketika harus bertemu dan berkomunikasi dengan anak yang lainnya. Selama ini yang menjadi kendala di dalam peningkatan kemampuan anak dalam proses interaksi sosial adalah fasilitasi yang kurang maksimal dari gurunya oleh karena itu terdapat berbagai metode yang dapat digunakan dalam mengembangkan interaksi sosial anak, salah satunya adalah metode bermain peran.

Bermain peran adalah merupakan bentuk bermain aktif di masa anak-anak, melalui interaksi dan bahasa yang jelas berhubungan dengan materi atau situasi seolah-olah itu mempunyai atribut lain ketimbang yang sebenarnya. Dalam melaksanakan kegiatan belajar dapat ditempuh melalui berbagai cara, yaitu dengan mengalaminya secara langsung, dengan mengamati orang lain, dan dengan membaca dan mendengar.

Bentuk cara peranan dan peragaan sangat penting dilakukan agar proses belajar dapat mencapai hasil yang lebih efektif karena bermain peran adalah suatu metode pembelajaran yang melibatkan anak untuk berpura-pura dalam memerankan tokoh, karakter yang ada di sekitar lingkungan anak. Dalam pelaksanaan metode bermain peran, anak melakukan aktivitas tidak hanya sendiri, melainkan bersama-sama dengan temannya yang lain sehingga anak akan melakukan interaksi. Adapun skema kerangka pikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Perilaku Sosial Anak belum berkembang

Aspek anak

1. Anak masih sulit bekerjasama dengan teman
2. Anak enggan bermain dengan teman

Aspek guru

1. Guru kurang melibatkan anak dalam pembelajaran secara berkelompok
2. Guru jarang melibatkan anak dalam percakapan, tanya jawab

Metode bermain peran

1. Guru menyiapkan alur cerita, alat, media dan kostum yang akan digunakan.
2. Guru menjelaskan teknik bermain peran dengan cara yang sederhana.
3. Guru memberi kebebasan bagi anak untuk memilih peran yang disukainya.
4. Guru menetapkan peran pendengar (anak didik yang tidak turut melaksanakan tugas tersebut).
5. Guru menjelaskan masalah dan peran yang harus mainkan oleh anak.
6. Guru melakukan tanya jawab setiap selesai permainan

Perilaku Sosial Anak Berkembang

1. Anak dapat bekerjasama dengan teman
2. Anak mau bermain dengan teman

Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu berupaya untuk mendeskripsikan, menggambarkan, menguraikan dengan kata-kata dan kalimat tentang pengembangan perilaku sosial anak melalui bermain perandi Taman Kanak-kanak Aisyiyah 3 Kota Parepare.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yakni penelitian yang bersifat deskriptif yang menggambarkan, menarasikan dengan kata dan kalimat terhadap objek/variabel yang akan diteliti.

1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bermain peran adalah suatu metode pembelajaran yang melibatkan anak untuk berpura-pura dalam memerankan tokoh, karakter yang ada di sekitar lingkungan anak.
2. Perilaku sosial adalah perkembangan tingkah laku sosial yang merupakan dasar pembentukan kepribadian anak dalam menyesuaikan diri dalam masyarakat agar di terima di lingkungannya seperti anak dapat bekerjasama dengan teman dan mau bermain dengan temannya.

31

1. **Deskripsi Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini bertempat di taman Kanak-Kanak Aisyiyah 3 Kota Parepare yang terletak di Jalan Panti Asuhan Kota Parepare.

1. **Unit Analisis**

Unit analisis atau subjek dalam penelitian ini adalah guru dan anak didik di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 3 Kota Parepare yaitu kelompok B yang berjumlah 10 orang anak dan 1 orang guru.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Wiriatmaja (2008), pengumpulan data penelitian dapat dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku sosial anak didik di Aisyiyah 3 Kota Parepare dalam penerapan metode bermain peran yakni terbiasa melaksanakan tugas kelompok, dapat bekerjasama dengan teman dan mau bermain dengan teman. Adapun yang menjadi subjek observasi adalah guru dengan langkah-langkah kegiatan bermain peran dan anak dengan pengembangan perilaku sosialnya.

1. Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi langsung dan lebih mendalam. Dalam penelitian ini yang ingin diwawancarai adalah guru. Informasi yang ingin diperoleh adalah bagaimana pengembangan perilaku sosial anak melalui penerapan metode bermain peran.

1. Dokumentasi

Dokumentasi memuat hal-hal yang penting terjadi selama pembelajaran berlangsung yang dapat digunakan untuk melengkapi data yang tidak terekam dalam lembar observasi.

1. **Teknik Analisis Data**

Setelah memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian, selanjutnya diolah dan dianalisis, kemudian dideskripsikan dengan kata-kata dan kalimat. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pendapat Wiriatmaja (2008), yaitu analisis data deskriptif dengan mereduksi data, menyajikan data, kemudian menarik kesimpulan. Mereduksi data meliputi kegiatan menyeleksi data, memfokuskan, menyederhanakan dan mengabstraksikan data yang diteliti serta dokumen lainnya. Menyajikan data meliputi kegiatan menyusun data atau informasi yang baik dan benar sehingga memungkinkan dibuatnya kesimpulan data dan tindakan lebih lanjut. Menarik kesimpulan meliputi kegiatan membuat interpretasi serta kesimpulan sebagai akhir penelitian yang telah diberikan.

1. **Standar Pencapaian**

Standar pencapaian yang dapat diamati guna mengukur pengembangan perilaku sosial anak melalui metode bermain peran, yaitu ketika anak dapat bekerjasama dengan teman dan mau bermain dengan teman dalam kegiatan bermain peran.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **GambaranUmum Lokasi Penelitian**

Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 3 Kota Parepare terletak di Jalan Panti Asuhan Kota Parepare. Taman kanak-kanak ini berdiri sejak tahun 1979 dengan NPSN/NSS/NIS 40315427/004196103003/01-19-0. Sebahagian tanahnya terdiri atas halaman sekolah tempat anak didik beraktivitas setiap hari, seperti kegiatan upacara, senam, dan bermain. Gedung sekolah terdiri dari 3 ruangan kepala sekolah, 2 ruangan belajar dan 1 kamar WC.

Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 3 Kota Parepare memiliki anak didik 44 anak didik, dengan Kepala Taman Kanak-kanak ibu Hj. Insana, S.Pd dengan tenaga pengajar 6 orang. Adapun daftar nama-nama tenaga pendidik Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 3 Kota Parepare dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.1 Daftar Nama Pendidik Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 3 Kota Parepare

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Nama | PendidikanTerakhir | Jabatan |
| 1.  2.  3.  4.  5.  6. | Hj. Insana, S.Pd  Arna, S.Pd  Ati, A.Ma  Namrah, A.Ma  Rahmawati, S.Pd  Marwah, S.Pd | S 1  S 1  D II  D II  S 1  S 1 | Kepala Sekolah  Guru Kelompok B1  Guru Kelompok B2  Guru Kelompok A  Guru Kelompok B2  Guru Kelompok B1 |

Sumber : Dokumentasi pada Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 3 Kota Parepare.

34

1. **Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Pada Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 3 Kota Parepare**

Pengembangan perilaku sosial melalui bermain peran pada anak-anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 3 Kota Parepare dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dengan jenis kegiatan : bermain peran dokter dan pasien, bermain peran lomba memasak, bermain peran suster dan pasien dan bermain peran sebagai dokter dan pasien. Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan bermain peran adalah sebagai berikut: 1) Guru menyiapkan alur cerita, alat, media dan kostum yang akan digunakan dalam kegiatan bermain peran. 2) Guru menjelaskan teknik bermain peran dengan cara yang sederhana, jika bermain peran untuk pertama kalinya, maka guru dapat memberi contoh satu peran. 3) Guru memberi kebebasan bagi anak untuk memilih peran yang disukainya. 4) Guru menetapkan peran pendengar (anak didik yang tidak turut melaksanakan tugas tersebut). 5) Guru menjelaskan masalah dan peran yang harus mainkan oleh anak. 6) Guru melakukan tanya jawab setiap selesai permainan. Adapun penjabaran pelaksanaannya sebagai berikut :

1. **Bermain Peran Menjadi Dokter**

Kegiatan bermain peran dokter dan pasien dilaksanakan pada hari Senin, 11 Agustus 2014 dengan uraian sebagai berikut:

Sebelum memasuki ruangan kelas, guru terlebih dahulu mengajarkan cara baris-berbaris kepada anak didik di halaman kelas. Guru kemudian mempersilahkan anak didik memasuki ruangan kelas sambil melakukan kegiatan pembiasaan yaitu mengucapkan salam kepada ibu guru, berdoa sebelum belajar dan guru mengajak anak didik untuk bernyanyi agar anak didik tetap semangat dalam proses belajar. Setelah kegiatan pembiasaan, guru kemudian mengajak anak untuk bermain melempar dan menangkap bola kasti sambil berjalan. Kegiatan ini untuk melatih gerak motorik anak didik dalam mengatur jarak lempar dan tangkap.

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan bermain peran dokter dan pasien, dimana pertama-tama guru menyiapkan alur cerita, alat, media dan kostum yang akan digunakan dalam kegiatan bermain peran dokter dan pasien seperti sarung yang akan digunakan oleh anak yang memerankan pasien, selanjutnya guru menjelaskan teknik bermain peran dengan cara menjelaskan peran yang akan diperankan, ada yang jadi dokter dan ada yang jadi pasien, kemudian guru memberi kebebasan bagi anak untuk memilih peran yang disukainya. Selain menetapkan pemeran utama guru juga menetapkan peran pendengar yakni anak didik yang tidak turut memerankan suatu peran. Setelah pemeran ditetapkan guru menjelaskan masalah dan peran yang harus mainkan oleh anak dan meminta anak memainkan peran yang telah diberikan kepadanya. Setelah kegiatan bermain peran dokter dan pasien selesai guru kemudian melakukan tanya jawab dengan anak tentang apa yang barusan dia perankan. Adapun uraian perilaku sosial anak melalui bermain peran dokter dan pasien yang diadakan pada hari Senin, 11 Agustus 2014 adalah sebagai berikut :

**Anak Dapat Bekerjasama Dengan Teman**

Pada kegiatan bermain peran dokter dan pasien, anak diharuskan dapat bekerjasama dengan teman pada saat bermain peran dengan situasi pasien yang ingin memeriksakan kesehatannya pada seorang dokter. Hasil observasi pada tanggal 11 Agustus 2014 pada kelompok B menunjukkan bahwa pada saat kegiatan bermain peran dokter dan pasien, kedua anak yang memerankan dokter dan pasien dapat bekerjasama. Pada saat kegiatan, anak yang memerankan dokter memeriksa si pasien dan anak yang memerankan pasien memperlihatkan kerjasama yang baik dengan cara berbaring di atas meja ketika diminta oleh dokter untuk diperiksa.

Hal ini didukung pula oleh hasil wawancara dengan RM, guru kelompok B pada hari senin tanggal 11 Agustus 2014, mengenai bagaimana anak dapat bekerjasama dengan teman pada saat bermain peran dokter dan pasien, RM menyatakan bahwa:

Pada saat kegiatan bermain dokter dan pasien, anak memperlihatkan kerjasama yang baik, ketika anak yang memerankan dokter meminta pasien berbaring di atas meja untuk diperiksa, anak yang memerankan pasien dapat bekerjasama dan berbaring di atas meja lalu dokter melaksanakan tugasnya memeriksa pasien.

Hasil observasi dan wawancara tersebut, menunjukkan bahwa pada saat kegiatan bermain peran dokter dan pasien, anak dapat bekerjasama dengan teman sesuai dengan perannya masing-masing. Hal ini dapat dilihat pada saat kelompok dokter dan pasien dapat bekerjasama dengan baik dengan cara dokter memeriksa pasien dan pasien menuruti perkataan dokter.

**Anak Mau Bermain Dengan Teman**

Pada kegiatan bermain peran dokter dan pasien, anak diminta bermain bersama dengan teman. Hasil observasi pada tanggal 11 Agustus 2014 pada kelompok B menunjukkan bahwa pada saat kegiatan bermain peran dokter dan pasien, semua anak ikut aktif dalam kegiatan bermain peran. Tidak ada anak yang bermain sendiri, semua anak merasa senang bisa ikut bermain peran dokter dan pasien.

Hal ini didukung pula oleh hasil wawancara kepada RM, guru kelompok B pada hari senin tanggal 11 Agustus 2014, mengenai bagaimana anak mau bermain dengan teman pada saat bermain peran dokter dan pasien, RM menyatakan bahwa:

Ketika saya mengajak anak bermain peran, semua anak merasa senang dan antusias. Pada saat kegiatan bermain peran dokter dan pasien, semua anak ikut aktif dalam kegiatan bermain peran dan tidak ada anak yang bermain sendiri.

Hasil observasi dan wawancara tersebut, menunjukkan bahwa pada saat kegiatan bermain peran dokter dan pasien, anak mau bermain dengan teman dan semua anak ikut aktif dalam kegiatan bermain peran. Hal ini terlihat pada saat anak bermain peran semua anak ikut bermain bersama dan tidak ada lagi anak yang bermain sendiri, ada yang mau memerankan peran dokter, ada yang mau memerankan peran suster, ada yang mau memerankan peran pasien dan ada pula yang mau memerankan peran pengantar pasien.

1. **Bermain Peran Lomba Memasak**

Kegiatan bermain peran lomba memasak dilaksanakan pada hari Selasa, 12 Agustus 2014 dengan uraian sebagai berikut:

Sebelum memasuki ruangan kelas, guru terlebih dahulu mengajarkan cara baris-berbaris kepada anak didik di halaman kelas. Guru kemudian mempersilahkan anak didik memasuki ruangan kelas sambil melakukan kegiatan pembiasaan yaitu mengucapkan salam kepada ibu guru, berdoa sebelum belajar dan guru mengajak anak didik untuk bernyanyi agar anak didik tetap semangat dalam proses belajar. Setelah kegiatan pembiasaan, guru kemudian mengajak anak untuk berlari sambil melompat dengan tepuk tangan, kegiatan ini untuk melatih gerak motorik anak didik.

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan bermain peran lomba memasak, dimana pertama-tama guru menyiapkan alur cerita, alat, media dan kostum yang akan digunakan dalam kegiatan bermain peran lomba memasak seperti celemek dan penutup kepala yang akan digunakan oleh anak yang memerankan chef, selanjutnya guru menjelaskan teknik bermain peran dengan cara menjelaskan peran yang akan diperankan, ada yang jadi chef dan ada yang jadi juri yang mencicipi masakan chef, kemudian guru memberi kebebasan bagi anak untuk memilih peran yang disukainya. Selain menetapkan pemeran utama guru juga menetapkan peran pendengar yakni anak didik yang tidak turut memerankan suatu peran. Setelah pemeran ditetapkan guru menjelaskan masalah dan peran yang harus mainkan oleh anak dan meminta anak memainkan peran yang telah diberikan kepadanya. Setelah kegiatan bermain peran lomba memasak selesai guru kemudian melakukan tanya jawab dengan anak tentang apa yang barusan dia perankan. Adapun uraian perilaku sosial anak melalui bermain peran lomba memasak yang diadakan pada hari Selasa, 12 Agustus 2014 adalah sebagai berikut :

**Anak Dapat Bekerjasama Dengan Teman**

Pada kegiatan bermain peran lomba memasak, anak diharuskan dapat bekerjasama dengan teman pada saat bermain peran dengan situasi juri yang akan mencicipi masakan chef. Hasil observasi pada tanggal 12 Agustus 2014 pada kelompok B menunjukkan bahwa pada saat kegiatan bermain peran lomba memasak, kedua kelompok anak yang memerankan chef dan juri dapat bekerjasama. Pada saat kegiatan, anak yang memerankan juri mencicipi masakan chef dan anak yang memerankan chef memperlihatkan kerjasama yang baik dengan cara mempersilahkan juri mencicipi masakan yang telah dia buat.

Hal ini didukung pula oleh hasil wawancara dengan RM, guru kelompok B pada hari selasa tanggal 12 Agustus 2014, mengenai bagaimana anak dapat bekerjasama dengan teman pada saat bermain peran lomba memasak, RM menyatakan bahwa:

Pada saat kegiatan bermain lomba memasak, anak memperlihatkan kerjasama yang baik, ketika anak yang memerankan juri mencicipi masakan chef dan anak yang memerankan chef memperlihatkan kerjasama yang baik pula dengan cara mempersilahkan juri mencicipi masakan yang telah dia buat.

Hasil observasi dan wawancara tersebut, menunjukkan bahwa pada saat kegiatan bermain peran lomba memasak, anak dapat bekerjasama dengan teman sesuai dengan perannya masing-masing. Hal ini dapat dilihat pada saat kelompok juri mencicipi masakan chef dan dan anak yang memerankan chef memperlihatkan kerjasama yang baik pula dengan cara mempersilahkan juri mencicipi masakan yang telah dia buat.

**Anak Mau Bermain Dengan Teman**

Pada kegiatan bermain peran lomba memasak, anak diminta bermain bersama dengan teman. Hasil observasi pada tanggal 12 Agustus 2014 pada kelompok B menunjukkan bahwa pada saat kegiatan bermain peran lomba memasak, semua anak ikut aktif dalam kegiatan bermain peran. Tidak ada anak yang bermain sendiri, semua anak merasa senang bisa ikut bermain peran lomba memasak.

Hal ini didukung pula oleh hasil wawancara kepada RM, guru kelompok B pada hari selasa tanggal 12 Agustus 2014, mengenai bagaimana anak mau bermain dengan teman pada saat bermain peran lomba memasak, RM menyatakan bahwa:

Ketika saya mengajak anak bermain peran lomba memasak, semua anak merasa senang dan antusias. Pada saat kegiatan bermain peran lomba memasak, semua anak ikut aktif dalam kegiatan bermain peran dan tidak ada anak yang bermain sendiri.

Hasil observasi dan wawancara tersebut, menunjukkan bahwa pada saat kegiatan bermain peran lomba memasak, anak mau bermain dengan teman dan semua anak ikut aktif dalam kegiatan bermain peran. Hal ini terlihat pada saat anak bermain peran semua anak ikut bermain bersama dan tidak ada lagi anak yang bermain sendiri, ada yang mau memerankan peran juri dan ada pula yang mau memerankan chef yang sedang berlomba memasak.

1. **Bermain Peran Suster dan Pasien**

Kegiatan bermain peran suster dan pasien dilaksanakan pada hari Rabu, 13 Agustus 2014 dengan uraian sebagai berikut:

Sebelum memasuki ruangan kelas, guru terlebih dahulu mengajarkan cara baris-berbaris kepada anak didik di halaman kelas. Guru kemudian mempersilahkan anak didik memasuki ruangan kelas sambil melakukan kegiatan pembiasaan yaitu mengucapkan salam kepada ibu guru, berdoa sebelum belajar dan guru mengajak anak didik untuk bernyanyi agar anak didik tetap semangat dalam proses belajar. Setelah kegiatan pembiasaan, guru kemudian mengajak anak untuk bermain latihan melempar bola ke keranjang sampah. Kegiatan ini untuk melatih gerak motorik anak didik dalam melempar.

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan bermain peran suster dan pasien, dimana pertama-tama guru menyiapkan alur cerita, alat, media dan kostum yang akan digunakan dalam kegiatan bermain peran berantai suster dan pasien seperti penutup kepala suster yang terbuat dari kertas yang akan digunakan oleh anak yang memerankan suster, selanjutnya guru menjelaskan teknik bermain peran dengan cara menjelaskan peran yang akan diperankan, ada yang jadi suster dan ada yang jadi pasien, kemudian guru memberi kebebasan bagi anak untuk memilih peran yang disukainya. Selain menetapkan pemeran utama guru juga menetapkan peran pendengar yakni anak didik yang tidak turut memerankan suatu peran. Setelah pemeran ditetapkan guru menjelaskan masalah dan peran yang harus mainkan oleh anak dan meminta anak memainkan peran yang telah diberikan kepadanya. Setelah kegiatan bermain peran berantai suster dan pasien selesai guru kemudian melakukan tanya jawab dengan anak tentang apa yang barusan dia perankan. Adapun uraian perilaku sosial anak melalui bermain peran suster dan pasien yang diadakan pada hari Rabu, 13 Agustus 2014 adalah sebagai berikut :

**Anak Dapat Bekerjasama Dengan Teman**

Pada kegiatan bermain peran suster dan pasien, anak diharuskan dapat bekerjasama dengan teman pada saat bermain peran dengan situasi suster yang mencatat biodata pasien dan keluhannya sebelum diperiksa sama dokter. Hasil observasi pada tanggal 13 Agustus 2014 pada kelompok B menunjukkan bahwa pada saat kegiatan bermain peran suster dan pasien, kedua anak yang memerankan suster dan pasien dapat bekerjasama. Pada saat kegiatan, anak yang memerankan suster mencatat biodata dan keluhan pasien dan anak yang memerankan pasien memperlihatkan kerjasama yang baik dengan cara memberikan keterangan biodata dan keluhannya untuk dicatat suster.

Hal ini didukung pula oleh hasil wawancara dengan RM, guru kelompok B pada hari rabu tanggal 13 Agustus 2014, mengenai bagaimana anak dapat bekerjasama dengan teman pada saat bermain peran suster dan pasien, RM menyatakan bahwa:

Pada saat kegiatan bermain peran suster dan pasien, anak memperlihatkan kerjasama yang baik, ketika anak yang memerankan suster meminta pasien menyebutkan biodata dan keluhannya, anak yang memerankan pasien dapat bekerjasama dengan cara memberikan keterangan biodata dan keluhannya untuk dicatat suster.

Hasil observasi dan wawancara tersebut, menunjukkan bahwa pada saat kegiatan bermain peran suster dan pasien, anak dapat bekerjasama dengan teman sesuai dengan perannya masing-masing. Hal ini dapat dilihat pada saat kelompok suster dan pasien dapat bekerjasama dengan baik dengan cara suster mencatat biodata dan keluhan pasien dan pasien memperlihatkan kerjasama yang baik dengan cara memberikan keterangan biodata dan keluhannya untuk dicatat suster.

**Anak Mau Bermain Dengan Teman**

Pada kegiatan bermain peran suster dan pasien, anak diminta bermain bersama dengan teman. Hasil observasi pada tanggal 13 Agustus 2014 pada kelompok B menunjukkan bahwa pada saat kegiatan bermain peran suster dan pasien, semua anak ikut aktif dalam kegiatan bermain peran. Tidak ada anak yang bermain sendiri, semua anak merasa senang bisa ikut bermain peran suster dan pasien.

Hal ini didukung pula oleh hasil wawancara kepada RM, guru kelompok B pada hari rabu tanggal 13 Agustus 2014, mengenai bagaimana anak mau bermain dengan teman pada saat bermain peran suster dan pasien, RM menyatakan bahwa:

Ketika saya mengajak anak bermain peran, semua anak merasa senang dan antusias. Pada saat kegiatan bermain peran suster dan pasien, semua anak ikut aktif dalam kegiatan bermain peran dan tidak ada anak yang bermain sendiri.

Hasil observasi dan wawancara tersebut, menunjukkan bahwa pada saat kegiatan bermain peran suster dan pasien, anak mau bermain dengan teman dan semua anak ikut aktif dalam kegiatan bermain peran. Hal ini terlihat pada saat anak bermain peran semua anak ikut bermain bersama dan tidak ada lagi anak yang bermain sendiri, ada yang mau memerankan peran suster dan ada pula yang mau memerankan peran pasien.

1. **Pembahasan**

Perilaku sosial perlu dimiliki sejak anak masih kecil sebagai suatu fundasi bagi perkembangan perilaku anak berinteraksi dengan lingkungannya. Ketidakmampuan anak berperilaku sosial yang diharapkan lingkungannya, dapat berakibat anak terkucil dari lingkungan, tidak terbentuknya kepercayaan pada diri sendiri dan menarik diri dari lingkungan akibatnya anak akan mengalami hambatan dalam perkembangan selanjutnya.

Sementara bermain adalah dunia kerja anak prasekolah dan menjadi hak setiap anak untuk bermain tanpa dibatasi usia. Melalui bermain, anak memiliki berbagai manfaat bagi perkembangan dan melalui bermain anak belajar mengendalikan diri sendiri, memahami kehidupan dan memahami dunianya.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa melalui kegiatan bermain peran, perilaku sosial anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 3 Kota Parepare nampak dalam perilaku dapat bekerjasama dengan teman dan mau bermain bersama dengan teman. Kagiatan bermain peran dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dengan jenis kegiatan : bermain peran dokter dan pasien, bermain peran lomba memasak, bermain peran suster dan pasien dan bermain peran sebagai dokter dan pasien. Dari kegiatan bermain peran tersebut perilaku sosial anak dapat terjalin ketika bermain peran diantaranya 1) anak dapat bekerjasama dengan teman, dan 2) anak mau bermain dengan teman. Adapun penjelasan pencapaian ketiga indikator tersebut sebagai berikut:

* + - 1. **Anak dapat bekerjasama dengan teman**

Dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa anak dapat bekerjasama dengan teman dalam kegiatan bermain peran. Dalam kegiatan bermain peran dokter dan pasien, dokter memeriksan si pasien dan anak yang memerankan pasien memperlihatkan kerjasama yang baik dengan cara berbaring di atas meja ketika diminta oleh dokter untuk diperiksa. Dalam kegiatan bermain peran lomba memasak anak yang memerankan juri mencicipi masakan chef dan anak yang memerankan chef memperlihatkan kerjasama yang baik dengan cara mempersilahkan juri mencicipi masakan yang telah dia buat. Dalam kegiatan bermain peran suster dan pasien, anak yang memerankan suster mencatat biodata dan keluhan pasien dan anak yang memerankan pasien memperlihatkan kerjasama yang baik dengan cara memberikan keterangan biodata dan keluhannya untuk dicatat suster.

Bentuk perilaku anak yang dapat bekerjasama dengan teman di atas sebagai wujud dari perilaku sosial anak. Dengan bermain peran anak dapat bekerjasama dengan teman, anak menyadari tugasnya masing-masing dan bisa bersosialisasi dengan temannya.

* + - 1. **Anak mau bermain dengan teman**

Dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa anak mau bermain dengan teman. Dalam kegiatan bermain peran dokter dan pasien, semua anak merasa senang bermain peran dokter dan pasien dan tidak ada anak yang bermain sendiri. Demikian pula dalam kegiatan bermain peran lomba memasak dan bermain peran suster dan pasien, semua anak merasa senang bermain peran dan tidak ada anak yang bermain sendiri.

Bentuk perilaku anak mau bermain dengan teman di atas sebagai wujud dari perilaku sosial anak. Dengan bermain peran anak mau bermain dengan teman, anak merasa senang bermain bersama dan bisa bersosialisasi dengan temannya.

Dari penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa kemampuan perilaku sosial anak dapat terlihat melalui kegiatan bermain peran. Berdasarkan penelitian ini, maka jelas bahwa bermain peran dapat mengembangkan perilaku sosial anak. Dengan berkembangnya perilaku sosial, anak diharapkan dapat bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya baik di sekolah, maupun di lingkungan luar sekolah. Sebagai makhluk sosial manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya dan perkembangan anak pada dasarnya bergantung kepada kemampuannya berinteraksi dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang tidak dapat di lepaskan dari proses sosialisasi.

Hal ini menunjukkan bahwa melalui kegiatan bermain peran perilaku sosial anak pada Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 3 Kota Parepare dapat ditingkatkan. Hal ini senada dengan pendapat Maula (2008: 37) bahwa salah satu tujuan dari kegiatan bermain peran adalah sebaga alat penghubung untuk membina struktur sosial dan sistem nilai lingkungannya.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan metode bermain peran perilaku sosial anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 3 Kota Parepare dapat dikembangkan dalam hal bekerjasama dan mau bermain dengan teman. Dengan bermain peran anak dapat bekerjasama dengan teman, anak menyadari tugasnya masing-masing dan bisa bersosialisasi dengan temannya dan melalui bermain peran pula anak mau bermain dengan teman, anak merasa senang bermain bersama dan bisa bersosialisasi dengan temannya. Berdasarkan penelitian ini, maka jelas bahwa bermain peran dapat mengembangkan perilaku sosial anak. Dengan berkembangnya perilaku sosial, anak diharapkan dapat bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya baik di sekolah, maupun di lingkungan luar sekolah.

1. **Saran-saran**
2. Kepada pihak sekolah agar kiranya dapat melengkapi sarana dan prasarana pendukung yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran anak khususnya kostum untuk bermain peranguna meningkatkan perilaku sosial anak.
3. Kepada guru, diharapkan agar menggunakan metode bermain peran dalam proses pembelajaran guna mengembangkan perilaku sosial anak.

49

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, Abu. 2004. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Rineka Cipta

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (UU RI No. 20 Tahun 2003). Jakarta: Depdiknas.

Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Pedoman Pembelajaran Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Hildayani, Rini. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak.* Jakarta: Universitas Terbuka Jakarta.

Kasiram.2003. *Ilmu Jiwa Perkembangan Anak*. Surabaya: Usaha Nasional

Malik. 2001. *Pengembangan Kognitif Anak.* Yogyakarta: BPFE.

Maula, Jahidul. 2008. *Mencari Model-Model Pembelajaran yang Efektif*, (online), <http://www.siaksoft.net/index.php?option=com_content>&task=view&id=2376&Itemid=103&limit=1&limitstart=13. Diakses 6 April 2014.

Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta

Muliawan, Ungguh. 2009. *Tips Jitu Memilih Mainan Positif dan Kreatif Untuk Anak-Anak*. Yogyakarta: DIVA Press

Mulyasa, E. 2003. *Metode Pengajaran*. P2LPTK. Dirjen DIKTI. Jakarta: Depdikbud.

Patmonodewo, Soemiarti. 2005. *Melejitkan Multiple Intelligence Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Rahman, Hawaniah. 2004. *Landasan-landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. Makassar: FIP UNM

Satori, Djam’an. (2007)*. Profesi Keguruan.* Jakarta : Universitas Terbuka

Sophy, lina. 2009. *Prilaku Sosial*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya

Sudrajat**, Akhmad. 2008. *Model-Model Pembelajaran,* (Online),** http://akhmadsud rajat.word**press.com/2008/01/13/model-pembelajaran-2/.** Diakses 6 April 2014.

50

Sujiono. 2004. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini.* Jakarta: Elexmedia Computindo

Tarigan, 2008.*Teknik Pengajaran Keterampilan berbahasa*. Bandung:PT Angkasa.

**Wawan**. 2008. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Remaja Karya.

Winda Gunarti, dkk. 2008. Mengembangkan Sosial Emosional. Jakarta: Universitas Terbuka

Wiraatmadja, Rochiani, 2008*. Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosda karya